ISSN 2088-2289

Volume 1, No. 1, 2011
Januari-Juni 2011

Historia Madania

Jurnal Ilmu Sejarah

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2011

Historia Madania

Jurnal Ilmu Sejarah

Volume I, No. I, Januari - Juni 2011

ISSN 2088-2289

Penanggungjawab

Setia Gumilar

Pimpinan Redaksi

Moeflich Hasbullah

Sekretaris Redaksi

Ading Kusdiana

Dewan Redaksi

Sulasman, Asep A. Hidayat, Ajid Thohir, Fajriudin, Agus Permana

Staff Redaksi

M. Amaluddin Muslim, Suparman, Samsudin

Tata Usaha

Widiati Isana

Distributor

Dina Marlina, Fatmawati

Cover : http://ferdiardiantozer.blogspot.com/2010/06/peradaban-islam.html

Alamat Redaksi

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

Jl. A.H. Nasution 105 Bandung Telp. (022) 7810790 Fax. (022) 7803936

EMANSIPASI WANITA, KESADARAN NASIONAL DAN KESETARAAN GENDER DI PENTAS SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Ading Kusdiana

adingkusdiana@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam pentas sejarah nasional Indonesia, diskursus tentang emansipasi wanita, kesadaran nasional dan kesetaraan gender merupakan persoalan aktual yang menarik dan penting untuk dikaji, ketiganya memiliki keterkaitan yang kuat. Semangat kesetaraan gender, bagaimana pun memiliki akar historis dengan semangat kesadaran nasional yang pernah muncul di kalangan kaum wanita dan gerakan emansipasi wanita di masa sebelumnya. Munculnya gerakan emansipasi wanita tidak bisa dipandang sebelah mata, justru dengan gerakan ini memberikan sebuah momen kesadaran untuk maju bersama dengan kaum laki-laki mendobrak doktrin adat, tradisi dan budaya kolot yang sudah tidak relevan. Di masa pergerakan nasional kiprah kaum wanita mulai terlihat kontribusinya menanamkan kesadaran nasional serta pentingnya hidup berbangsa dan bernegara dalam perjuangan mencita-citakan Indonesia merdeka. Partisipasinya terlihat dalam lembaga pendidikan, organisasi politik dan sosial-religius. Akan tetapi pasca kemerdekaan partisipasinya dalam pengelolaan pembangunan di Indonesia relatif masih kurang. Hal ini, menuntut kembali adanya perjuangan kesetaraan peran wanita untuk terlibatan dalam berbagai lini kehidupan.

Kata-kata Kunci:

Emansipasi Wanita, Gender, Kesetaraan, Kesadaran Nasional

Pendahuluan

Selama lebih satu abad ini diskursus tentang emansipasi wanita, kesadaran nasional dan semangat kesetaraan gender dalam ruang lingkup perjalanan sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata begitu saja. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan wanita

bagaimanapun memiki peranan yang sangat penting di dalam usahanya turut serta membesarkan, membangun dan memajukan negeri ini.

Dalam perjalanan sejarah Nasional Indonesia, membincang tentang emansipasi wanita, kesadaran nasional dan kesetaraan gender dalam hubungannya dengan kiprah atau peran kaum wanita Indonesia, bagi bangsa Indonesia, atau lebih khusus lagi bagi kaum wanita Indonesia ketiga hal tersebut dapat dipandang sebagai " Tiga Tema Segitiga Emas" yang di samping sangat penting untuk dikaji juga memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan di antara satu dengan yang lainnya.

Pertama, tentang emansipasi wanita. Kemunculan gerakan emansipasi wanita dalam kehidupan bangsa Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata, justru dengan kehadiran gerakan emansipasi wanita telah memberikan sebuah momentum kesadaran di kalangan kaum wanita untuk maju bersama kaum Adam mendobrak berbagai doktrin adat, tradisi dan budaya kolot yang di pandang sudah tidak kondusif. Dalam konteks ini, bahwa gerakan emansipasi wanita di Indonesia untuk yang pertama kali dalam taraf yang sederhana muncul pada awal abad XX melalui kepeloporan Kartini yang termanifestasi dalam bentuk perlunya pemberian pendidikan kepada kaum wanita yang sebelumnya hanya menjadi monopoli kaum laki laki-laki. Apa yang terjadi pada awal abad XX ini merupakan langkah revolusif, karena sebelumnya tidak ada perhatian terhadap keberadaan kaum wanita. Wanita hanya dipandang sebagai pelengkap di rumah dengan tugas mengurus anak dan melayani suami, tanpa diharuskan mendapat pendidikan yang cukup yang akan membakali terhadap pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Kedua, tentang hubungannnya dengan kesadaran nasional di kalangan kaum wanita. Perlu diketahui bahwa sejak awal abad XX sampai dengan proklamasi kemerdekaan, pada periode ini dapat dikatakan sebagai periode kemunculan pergerakan nasional di kalangan bangsa Indonesia. Seiring dengan berjalannya gerakan emansipasi di kalangan wanita Indonesia melalui pemberian pendidikan, ternyata kemunculan gerakan ini telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap keberadaan kaum wanita Indonesia. Pada periode ini keberadaan kaum wanita Indonesia selain mulai banyak yang telah mendapatkan pendidikan, di antara mereka mulai banyak yang berkiprah dalam kegiatan pergerakan kebangsaan dengan aktif memberikan kontribusi di dalam menanamkan kesadaran nasional akan pentingnya berbangsa dan bernegara dalam perjuangan mencita-citakan sebuah negara Indonesia yang merdeka, lepas dari penjajah. Di kalangan wanita Indonesia banyak yang memiliki kesadaran akan perlunya menanamkan wawasan kebangsaan terhadap anak didiknya tentang arti sebagai bangsa Indonesia. Pada periode

ini telah mulai tampak keterlibatan para wanita Indonesia yang berpartisipsi dalam lembaga pendidikan, organisasi sosial-politik dan religius dengan tujuan mencapai Indonesia Merdeka.

Kemudian *ketiga*, tentang kesetaraan gender. Sebenarnya diskursus tentang kesetaraan gender merupakan istilah yang mengemuka sebagai tuntutan dari fenomena setelah Indonesia merdeka. Walaupun semangat dari gerakan kesetaraan gender sebenarnya baru mengemuka akhir-akhir ini, namun sesuai dengan tuntuan yang berkembang di alam kemerdekaan di mana kegiatan pembangunan dalam mengisi kemerdekaan menuntut adanya keterlibatan semua pihak tanpa adanya diferensiasi jenis kelamin maka munculnya partisipasi wanita yang menempati posisi dalam berbagai lini pembangunan sangat terbuka dan dapat dipandang sebagai sebuah kondisi *sine qua non*. Hal ini merupakan sebuah kewajaran dan dapat dipahami karena tanpa bermaksud mengurangi arti kodratnya sebagai wanita, kaum wanita pun memiliki potensi yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan demikian wacana kesetaraan jender perlu mendapat apresiasasi positif, terlebih keberadaan kaum wanita yang jumlahnya cukup signifikan.

Berdasarkan realitas tersebut tulisan ini bermaksud memaparkan tentang bagaimana dinamika perjalanan gerakan emansipasi wanita dalam kehidupan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan kemunculan kesadaran nasional di kalangan mereka dan perlunya menanamkan semangat kesetaraan gender sebagai fenomena yang menjadi tuntutan aktual dewasa ini, dilihat dalam perspektif sejarah nasional Indonesia. Selama lebih dari satu abad ini, ketiga persoalan tersebut telah banyak mewarnai akan peran, dinamika dan keberadaan kaum wanita Indonesia.

Menelusuri Gerakan Emansipasi Wanita di Kalangan Wanita Indonesia

Berbicara tentang gerakan emansipasi wanita, khususnya gerakan emansipasi yang berkaitan dengan kehidupan kaum wanita Indonesia, bila ditelusuri sejarah keberadaannnya sebenarnya memiliki akar keterkaitan dengan kemunculan seorang figur wanita Indonesia kelahiran Jepara yang bernama R.A. Kartini. Dari R.A. Kartini-lah gerakan emansipasi di Indonesia berakar.

R.A. Kartini (1879-1904 M) merupakan figur pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia. Dalam perjuangannnya ia banyak menyerukan agar bangsa Indonesia, khususnya kaum wanita Indonesia diberi pendidikan dengan pertimbangan bahwa kaum wanita memikul

tugas suci. Jika kaum wanita Indonesia mendapat pendidikan maka gambaran akan kemajuan kaum wanita Indonesia di masa yang akan datang sebenarnya hanya tinggal menunggu soal waktu saja. Hal ini telah terefleksi dalam buah pikirannya untuk memajukan wanita Indonesia seperti yang ditemukan di dalam kumpulan surat-suratnya yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Ny. Abendanon dengan judul "*Van Duisternis Naar Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang)" yang ditulisnya pada tahun 1899-1904 di mana ia banyak mengungkapkan tentang kehidupan keluarga, adat istiadat, keterbelakangan wanita, cita-cita terhadap kebahagiaan bangsanya.

Sebenarnya yang menjadi kunci dari keberhasilan gerakan emansipasi wanita yang dipelopori Kartini ialah idealismenya yang tinggi dan suci terhadap keinginan untuk memajukan kehidupan bangsanya. Idealisme itu tumbuh karena dipengaruhi oleh pergaulan Kartini dan pemahamannya akan kebudayaan Barat yang dipelajarinya yang kemudian mengkomparasikannya dengan kebudayaan sendiri serta keinginanannya yang sungguh-sungguh untuk memajukan kebudayaan sendiri. Dengan demikian kaum wanita harus berpartisipasi dalam kemajuan dan menolak konservatime dan untuk mencapai itu semua Kartini minta agar kaum wanita diberi pendidikan (Suhartono, 1994: 28).

Tentang idealisme Kartini yang tinggi dan suci terhadap keinginan memajukan kehidupan bangsa Indonesia tersebut, Sartono Kartodirdjo menuturkan:

> Kesempatannnya bersekolah dan bergaul dengan anak-anak Belanda [telah] membukakan matanya serta membangkitkan kesadarannnya akan dunia luar yang lain beserta nilai-nilai dan gaya hidupnya yang berbeda dengan apa yang dihayatinya. Timbullah kejutan kebudayaan baginya, adanya hasrat besar untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan, pendeknya mencapai kemajuan. Disadarinya situasi yang serba terbelakang pada umunya serta rendahnya kedudukan wanita khususnya. Cita-citanya untuk menjadi guru tidak lain berasal dari aspirasnya memajukan bangsanya (Sartono Kartodirjdo, 1992: 85).

Dalam konteks ini tampaknya sangat jelas bagi Kartini bahwa pendidikan merupakan persoalan pokok dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan bukan hanya diperuntukkan kepada kaum laki-laki untuk menjadi pegawai Pamongpraja, jaksa, guru dan lain-lain. Begitu juga yang berhak untuk meneruskan meneruskan belajar ke luar negeri, seperti ke Belanda mesti tidak hanya menjadi monopoli kaum laki-laki. Sebaliknya kaum wanita pun tetap harus mendapat prioritas. Kaum wanita selain mendapat pelajaran untuk memajukan intelegensia, juga harus mendapat pelajaran etika atau norma-norma kesusilaan. Jika kaum wanita telah mendapat

pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga maka sudah sewajarnya kaum wanita mendapat panggilan suci dalam pendidikan.

Pengertian emansipasi sendiri yang terkandung dalam jiwa wanita pada waktu itu adalah keinginan untuk mendapatkan persamaan hak dan kebebasaan dari kungkungan adat. Tentang keinginan wanita Indonesia dalam mengejar kemajuan dapat terungkap dari informasi yang diberikan oleh surat kabar Bintang Hindia yang dikutip kembali oleh Suhartono yang menginformasikan bahwa :

> Peradaban Rohani perlu bagi gadis Indonesia, agar supaya kemudian kalau sudah menjadi seorang ibu dapat menunjukkan anak-anaknya ke arah kemajuan. Kalau Ibu menjadi pengasuh utama anak-anak dan mempunyai pengaruh penting bagi masyarakat kita di kemudian hari, mengapa mereka dibelakangkan terhadap kaum laki-laki (Suhartono, 1994: 28).

Ide-ide atau pun gagasan-gagasan Kartini untuk memajukan derajat kaum wanita mulai mendapat tempat. Adanya keinginan di kalangan elit aristokrasi untuk melakukan perubahan keadaan dengan melepaskan adat yang menjadi pengekang kebebasan wanita sudah mulai tampak. Meningkatkan martabat dan kedudukan seorang isteri diupayakan agar kedudukannnya sejajar dengan suaminya dan sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya sudah sepantasnya kalau mereka juga mendapat pendidik terlebih dahulu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama cita-cita Kartini mulai dapat direalisasikan. Sekolah-sekolah puteri mulai didirikan dan emansipasi wanita selalu dibicarakan. Pada tahun 1912 M di Semarang didirikan sekolah Kartini atas dorongan Van Deventer. Di tempat lain sekolah yang sama didirikan di Malang, Jakarta, Madiun, Bogor dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Selanjutnya, dengan pengantar bahasa Jawa, sekolah Kartini menyusul bermunculan di Cirebon, Rembang, Pekalongan, Indramayu, dan Surabaya. Kemudian sekolah puteri swasta mulai didirikan. Di wilayah Priangan berdiri Kautamaan Istri. Di Palembang berdiri Sekolah Wanita. Selanjutnya Darmorini di Blora, Sisworini di di Solo, Mardi Kenya di Surabaya, Mardi Puteri di Banyuwangi. Kartini pun mempunyai cita-cita untuk mengumpulkan beasiswa, tetapi cita-cita ini baru bisa dilaksanakan oleh dr. Wahidin Sudiro Husodo (Sartono Kartodirdjo, 1968: 58).

Apa yang menjadi cita-cita Kartini telah membawa dampak yang besar bagi masyarakat sehingga menjadi bukti bagi kemajuan wanita dalam pendidikan. R.A. Kartini adalah puteri

pertama Indonesia yang mendapat ijazah guru. Konservatisme dan ikatan adat dapat ditembus dan wanita Indonesia sudah mendapat kebebasan yang dikejarnya terus melalui organisasi wanita. Jejak ini diikuti oleh Raden Dewi Sartika. Pada tahun 1915 Raden Dewi Sartika (1884-1947) mendirikan perkumpulan Pengasah Budi di Bandung. Di semarang berdiri Budi Wanito yang memperjuangkan kemajuan dan emansipasi wanita (Suhartono, 1994: 29).

Tidak hanya itu, para wanita progresif dari keluarga bangsawan pun turut mendirikan surat kabar Putri Hindia pada tahun 1908. Kemudian di Pacitan pada tahun 1912 M majalah bulanan Wanito Sworo diterbitkan. Pada tahun 1914 M di kota gadang berdiri Karajinan Amai Setia yang akan berusaha meningkatkan derajat dan kehidupan wanita. Di tempat yang lain juga, sekolah wanita mulai didirikan seperti di Padang Panjang dan Bukittinggi. Pada tahun 1917 M Maria Walanda Maramis mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya (PIKAT) di Manado untuk mendidik kaum wanita dalam keterampilan rumah tangga. Sejak saat itu idealisme Kartini telah terwujud dan berkembang terus demi kemajuan wanita Indonesia.

Emansipasi Wanita dan Potret Kesadaran Nasional di Kalangan Wanita Indonesia

Adanya gerakan kesadaran emansipasi di kalangan wanita Indonesia yang dipelopori Kartini melalui gagasan idealismenya telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kemunculan kesadaran nasional di kalangan wanita Indonesia. Dalam pentas perjalanan sejarah nasional Indonesia, fenomena emansipasi wanita tidak hanya membawa dampak terhadap perlunya perhatian akan pentingnya pemberian pendidikan kepada kaum wanita Indonesia. Seiring dengan kegiatan pendidikan yang diberikan kepada kaum wanita, kemunculan gerakan emansipsi wanita yang dipelopori Kartini ternyata telah memberikan kontribusi di dalam mendorong kemunculan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan kaum wanita.

Secara singkat Susanto Tirtoprodjo mengemukakan bahwa Kartini adalah wanita yang memiliki kesadaran nasional. Kebenaran pendapat itu dibuktikan dengan isi kutipan dari dua surat R.A. Kartini yang berisi agar monopoli penjualan candu oleh pemerintah harus dihapuskan, karena penghisapan candu dipandangnya sebagai hal yang melemahkan kesehatan rakyat Indonesia. Yang kedua, mengenai tawaran beasiswa kepada Kartini untuk melanjutkan pendidikannya di Nederland. Tawaran itu ditolak dengan alasan, bahwa pada waktu itu wanita

Indonesia tidak biasa melanjutkan pendidikannnya, namun ia menganjurkan supaya pemerintah Hindia Belanda lebih banyak memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda Indonesia untuk melanjutkan studinya di luar negeri (Susanto Tirtoprodjo, 1961: 7-8).

Memang R.A Kartini selama hidupnya tidak pernah mengadakan kegiatan pergerakan yang berhubungan dengan wanita, tetapi kemunculan pergerakan kewanitaan di Indonesia pada dasawarsa tahun 1920-an pada kenyataannnya memiliki keterkaitan langsung dengan ide-ide atau gagasan yang pernah dikemukakan R.A. Kartini.

Sebagai manifestasi keberhasilan pendidikan yang telah dirintis oleh R.A. Kartini, pada tahun 1912 M di Jakarta berdiri organisasi wanita pertama yang bernama Puteri Mardhika (A.K. Pringgodigdo, 1992: 23). Organisasi wanita ini didirikan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan anak-anak terutama anak-anak perempuan. Dalam organisasi itu diajarkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan kewanitaan. Selain itu ditanamkan pula pesan-pesan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kemunculan organisasi kewanitaan yang pertama ini telah memberikan dampak yang positif. Setelah organisasi Puteri Mardhika eksis dengan aktivitas-aktivitasnya di dalam memajukan derajat kaum wanita Indonesia, kehadiran organisasi kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi wanita lainnnya yang kemudian berdiri di berbagai daerah di Indonesia. Menurut A.K. Pringgodigdo, dalam masa pertama dari pergerakan Indonesia, pergerakan wanita hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Soal-soal politik seperti hak pemilihan dan kemerdekaan tanah air sama sekali belum menjadi tema pembicaraan. Paham tentang budi pekerti, keagamaan dan adat masih menjadi rintangan terbesar baginya untuk dapat bertindak ke arah lebih jauh (Ading Kusdiana, 19985-6).

Di antara organisasi-organisasi yang berdiri itu, terdapat organisasi-organisasi wanita yang berdiri sendiri, dan ada pula organisasi-organisasi wanita yang menjadi bagian dari partai politik atau organisasi–organisasi lainnnya yang anggotanya laki-laki. Pada organisasi kewanitaan yang disebutkan terakhir ini, biasanya organisasi tersebut merupakan perkumpulan atau gerakan nasional yang merupakan bagian dari wanita. Kemudian muncul organisasi wanita yang merupakan bagian dari organisasi seperti Jong Java, Jong Islamieten Bond, Partai Sarekat Islam Islam, Muhammadiyah dengan Aisyiahnya dan lain-lain.

Pada mulanya organisasi-organisasi wanita tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang agama, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Pada organisasi wanita keagamaan dikembangkan kegiatan-kegiatan pengajian. Kemudian pada organisasi wanita katolik dikupas soal-soal kontribusi wanita pada gereja. Selain itu dikembangkan kegiatan mengumpulkan dan mengadakan pasar amal. Selanjutnya orientasi gerakan organisasi–organisasi ini dalam perkembangannnnya, kemudian menjadi berubah. Setelah timbulnya kesadaran nasional di kalangan wanita, maka sifat organisasi wanita turut berubah. Sifat sosial-ekonomi lambat laut hilang. Organisasi-organisasi wanita mulai terbawa arus politik.

Pada tanggal 17 Desember 1927 M partai-partai politik yang merupakan partai gerakan nasional telah berfusi dalam suatu badan politik Permupakaan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Terjadinya peristiwa ini telah memberikan imbas terhadap keberadaan organisasi-organisasi wanita di Indonesia, sehingga pada tanggal 22 Desember 1928 M organisasi-organisasi wanita di Indonesia, mengadakan Kongres I wanita Indonesia di Yogyakarta. Dalam kongres itu hadir organisasi-organisasi wanita dari Budi Utomo, Sarekat Islam, Puteri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Mulyo, Jong Islamieten Bond bagian Wanita, Aisyiah, Wanita Taman Siswa dan Jong Java bagian wanita. Kongres ini memutuskan untuk membentuk suatu badan yang dapat mengintegrasikan organisasi-organisasi wanita di seluruh Indonesia. Oleh karena itu selang kemudian berdirilah suatu badan yang diberi nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Peristiwa ini merupakan momentum peristiwa yang bersejarah bagi kaum wanita Indonesia , karena tanggal 22 Desember dapat dipandang sebagai tanggal berfungsinya organisasi-organisasi wanita di seluruh Indonesia. Selain itu, pada tanggal ini dapat dikatakan sebagai hari lahirnya kesadaran nasional dalam perkumpulan ataupun organisasi kewanitaan, karena pada saat itu sejumlah besar wanita Indonesia dengan jiwa besar telah ikut berpartisipasi untuk melupakan berbagai ikatan yang berbau suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Tekad mereka hanya satu yaitu wanita Indonesia bersatu (Slamet Mulyana, 1986: 111).

Pada tahun 1930 keberadaan gerakan wanita Indonesia sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan nasional. Masing-masing kaum wanita merasa wajib untuk ikut serta memperjuangkan hak dan martabatnya sesuai bakat, qodrat dan kemampuannnya. Kaum wanita Indonesia menyadari bahwa wajib membantu suaminya dalam memperjuanghkan nasib bangsanya. Kemajuan dan kejayaan bangsa sudah menjadi tugas bersamanya. Ditegaskannnya pula, bahwa sudah sewajarnya kalau wanita Indonesia mulai menerjunkan diri dalam bidang politik, kendati pun bidang kerjanya sosial dan menjadi anggota perkumpulan

sosial. Kaum wanita Indonesia juga tidak boleh ketinggalan dalam gerakan untuk mewujudkan rasa kesadaran nasional (nasionalisme), sebab tanpa keterlibatan bersama tidak mungkin kesadaran nasional dapat tercapai.

Selanjutnya pada tahun 1935 tepatnya dari tanggal 20 sampai 24 Juli, di Jakarta telah diselenggarakan Kongres Perikatan Isteri Indonesia II. Dalam kongres ini diperoleh keputusan penting yaitu menetapkan kegiatan kongres perempuan Indonesia, setiap tiga tahun sekali. Selain itu ditetapkan bahwa dasar kongres perempuan Indonesia adalah nasionalisme, sosialisme dan kewanitaan. Ditegaskannnya pula bahwa wanita Indonesia harus menjadi wanita negaranya, artinya bahwa setiap wanita Indonesia wajib memiliki kesadaran nasional dan menyadari panggilannnya untuk ikut serta dalam pembentukkan bangsa Indonesia baru (Slamet Mulyana, 1986: 112).

Pada tanggal 23-28 Juli 1938 Kongres Perempuan Indonesia telah diselenggarakan di Bandung. Kongres ini dipimpin oleh Ny. Puradiredja dari Pasundan Isteri. Salah satu keputusan penting yang diambil dalam Kongres III ini adalah tuntutan agar kepada kaum wanita Indonesia diberi hak dalam pemilihan anggota dewan, baik pada saat memilih maupun dipilih. Keinginan ini dapat terlaksanakan. Dalam tahun itu juga telah ada wanita Indonesia yang terpilih sebagai anggota Dewan. Demikian sejak saat itu dalam masa pergerakan dalam bidang politik wanita Indonesia sedikit demi sedikit sudah mencapai hasil prestasi yang gemilang.

Keterlibatan Wanita dalam Revolusi Kemerdekan dan Pembangunan di Alam Kemerdekaan

Kontribusi dan partisipsi kaum wanita Indonesia dalam pentas perjalanan sejarah nasional Indonesia tidak pernah pudar. Sekalipun Indonesia pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang, perjuangan yang dilakukan kaum wanita Indonesia tidak pernah berhenti untuk eksis.

Tanggal 17 Agustus tahun 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri. bangsa Indonesia telah berhasil menjadi bangsa yang merdeka. Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia bukan pemberian bangsa asing. Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia benar-benar hasil perjuangan kolektif yang melibatkan seluruh komponen bangsa. Tidak terkecuali dalam hal ini adalah kaum wanita.

Sesuai dengan jiwa kesadaran nasional yang dimiliki wanita Indonesia yang sudah dimiliki sebelumnya, partisipsi wanita Indonesia dalam perjuangan mendirikan republik ini sangat besar. Ketika Indonesia diproklamasikan sebagai negara yang merdeka, kita dapat menyaksikan peran kaum wanita Indonesia di dalam mendampingi para *founding father* untuk turut membidani kelahiran negeri ini. Munculnya figur S.K. Trimurti atau Fatmawati Soekarno yang bersama-sama turut terlibat dan menjadi saksi dari detik-detik proklamasi telah mengindikasikan bahwa peran kaum wanita Indonesia tidak kecil. Keberadaan mereka bisa merefresentasi keberadaan kaum wanita Indonesia bahwa wanita Indonesia memang tidak pasif. Banyak di antara mereka yang menjadi pendorong semangat dari para suaminya di belakang layar untuk senantiasa teguh di dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Begitu juga tidak jarang banyak di antara wanita Indonesia yang menerjunkan diri dalam laskar-laskar kewanitaan untuk terjun di medan-medan pertempuran untuk bersama-sama bahu membahu mempertahankan Republik ini (M.C. Ricklef, 1994: 315-316).

Sejak 17 Agustus 1945 sampai sekarang Indonesia telah menjadi negara yang merdeka. Sebagai sebuah negara yang merdeka, maka yang menjadi fokus perhatiannnya di alam kemerdekaan adalah bagaimana mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan dalam rangka mewujudkan sebuah masyarakat yang adil dan berkemakmuran. Sesuai dengan tujuannya itu, pembangunan Indonesia bagaimanapun menuntut keterlibatan semua komponen dari setiap potensi yang ada. Di tengah kompleksitas kesulitan yang dihadapi, negara ini mesti dibangun bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Bila dicermati, setelah selama lebih enam dekade Indonesia merdeka ada sinyalemen bahwa peran wanita Indonesia di dalam mengisi kemerdekaan lebih bertendensi seakan-akan mengalami kurang berperan dan cenderung termarginalisasi. Hal ini tampak dari masih kurang meratanya akan peran kaum wanita yang bisa banyak menempati dalam berbagai lini atau sektor kegiatan pembangunan. Memang telah ada wanita Indonesia yang menjadi wanita karier, seperti guru, dosen, polisi, militer, bupati, wakil bupati, gubernur, bankir, menteri, pimpinan partai, anggota legislatif, bahkan menjadi presiden dan wakil presiden. Kendati demikian dilihat dari prosentasenya secara umum tingkat partisipisinya masih kecil. Hal ini menunjukkan belum sebanding antara partisipasi mereka dengan jumlahnya secara kuantitas, padahal jumlah kaum wanita di Indonesia hampir sama bahkan bisa jadi jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kaum laki-laki.

Potret wanita Indonesia tempo dulu pasti berbeda dengan potret wanita Indonesia zaman sekarang. Potret kaum Wanita Indonesia, kini sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi. Idealnya kaum wanita di era sekarang sesuai dengan pendidikan dan kualitas yang dimilikinya dapat bersama-sama dengan kaum laki-laki untuk bisa membawa negara ini ke arah pembangunan dan perubahan kemajuan yang lebih baik. Bila Kartini dulu telah berhasil meletakan pondasi yang kuat di dalam usaha memajukan kaum wanita melalui emansipasi dan perhatian terhadap pendidikan, maka dalam konteks sekarang kaum wanita Indonesia bersama kaum laki-laki dituntut untuk bisa menghasilkan karya-karya yang besar dan bermanfaat dengan mengabdikan dirinya bagi kemajuan pembangunan dan kemakmuran negeri ini.

Kesetaraan Gender dan Signifikansinya dalam Usaha Memperjuangkan Hak-hak Kaum Wanita

Pada substansinya masa depan negara Indonesia, hari ini dan ke depan ada di tangan generasi yang hidup saat ini. Di tengah kompleksitas berbagai permasalahan yang dihadapi negara Indonesia telah menuntut partisipasi seluruh komponen bangsa untuk bersama-sama membangun negeri ini. Begitu pun dengan keikutsertaan kaum wanita di dalamnya. Mau tidak mau, keterlibatan mereka sangat penting, apalagi dengan keberadaan mereka yang dapat dipandang sebagai salah satu asset yang sangat potensial.

Seperti yang telah dikemukaan dalam uraian sebelumnya, bahwa dewasa ini tingkat partisipasi wanita Indonesia dalam kegiatan pengelolaan pembangunan di Indonesia masih kurang. Secara umum keterlibatan kaum wanita dalam setiap sektor roda kegiatan pembangunan masih banyak dipegang dan ditempati kaum laki-laki. Dengan gambaran kondisi ini, bagaimanapun tuntutan tentang perlu adanya kesetaraan akan peran kaum laki-laki dan wanita tidak perlu ditawar-tawar lagi. Kaum wanita Indonesia mulai saat ini sudah waktunya untuk dapat duduk bersama dalam kesetaraan untuk memainkan peran yang aktif bersama kaum laki-kali.

Munculnya tuntutan di kalangan kaum wanita akan pentingnya keterlibatan peran kaum wanita sebagai sebuah semangat dari kesetaraan gender dalam berbagai bidang tampaknya sah-sah saja. Dalam kondisi sekarang keterlibatan mereka memang sangat diperlukan. Sementara itu sumber daya manusia di kalangan kaum wanita Indonesia sendiri sudah jauh lebih baik. Dengan demikian munculnya semangat akan perlunya kesetaraan akan peran kaum wanita pada dasarnya

merupakan hak setiap kaum wanita Indonesia untuk memperjuangkan hak-haknya sesuai dengan kodratnya. Dalam konteks ini, maka sudah sewajarnya kaum laki-laki pun memberikan kesempatan yang besar kepada kaum wanita untuk dapat berkiprah di mana saja.

Potensi dan Prospek Wanita Indonesia : Sebuah Analisis Historis

Dalam sebuah adagium terungkap: belajarlah dari sejarah! Dengan mempelajari sejarah orang akan memperoleh pengetahuan akan berbagai kejadian atau peristiwa di masa lalu untuk dijadikan sebagai sebuah refleksi, pelajaran dan hikmah bagi kehidupan di masa kini. Dengan mempelajari sejarah, orang akan bersikap bijak di dalam menatap kehidupan di masa yang akan datang. Terkait dengan adagium ini yang kemudian dihubungkan dengan keberadaan kaum wanita Indonesia terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan. *Pertama,* bila menengok jauh ke belakang dengan menelusuri jejak-jejak sejarah perjuangan yang telah dilakukan oleh kaum wanita Indonesia di dalam meningkatkan harkat, derajat dan martabat kehidupannnya sebenarnya keberadaan kaum wanita Indonesia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang pasif, tetapi sebaliknya di dalam diri mereka terkandung berbagai bakat dan potensi untuk menjadi insan yang maju. Sebenarnya hanya karena kungkungan adat dan budaya yang tidak kondusif yang menyebabkan potensi kaum wanita di Indonesia tidak berkembang. Apa yang dilakukan Kartini dan pejuang-pejuang wanita lainnya yang telah melakukan terobosan dan langkah-langkah brilian di masa pergerakan dapat menjadi teladan bahwa wanita Indonesia bisa maju dan aktif berkiprah bersama-sama membangun negeri.

Kedua, saat ini Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya dengan sumber-sumber kekayaan alam dan sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar, di mana kaum wanita terdapat di dalamnya merupakan asset yang potensial untuk dapat memajukan negeri ini. Namun demikian, sangat ironis secara umum Indonesia masih mengalami ketertinggalan-ketertinggalan dalam berbagai bidang. Pengelolaan-pengelolaan sumber kekayaan alam masih banyak yang mempergunakan tenaga-tenaga asing sementara pemberdayaan sumber daya manusia belum bisa berjalan secara maksimal. Dengan keadaan seperti ini, keterlibatan kaum wanita untuk banyak berperan di dalamnya sebagai manifestasi dari semangat kesetaraan gender sudah merupakan tuntutan sekaligus sebagai tugas yang harus mulai ditanamkan dari sejak dini. Dengan demikian,

bagi kaum wanita Indonesia jalan sangat terbuka untuk dapat bersama-sama berpartisipasi dalam kesetaraan membangun dan mengelola negara ini.

Ketiga, kaum wanita Indonesia dengan jumlahnya yang besar, di masa mendatang masih memiliki potensi dan prospek yang besar untuk maju. Hanya saja ke semua ini sangat berpulang kepada semangat perubahan yang dimilikii oleh kaum wanita itu sendiri. Jika kaum wanita Indonesia mau berpikiran maju dalam kesetaraan maka para wanita harus berusaha untuk bisa merubah paradigma berpikirnya. Logikanya, jika Kartini pada masanya kurang lebih seabad yang lalu bisa melakukan langkah-langkah brilian dan cemerlang yang kemudian dapat menyadarkan kaum wanita sesudahnya, mengapa tidak kaum wanita sekarang melakukan terobosan-terobosan baru untuk memperjuangkan semangat kesetaraan gender sebagai sebuah haknya? Bukankah dalam konteks sekarang sistem, ruang dan kesempatan sudah sangat terbuka bagi kaum wanita untuk banyak berkiprah di berbagai bidang kehidupan.

Penutup

Demikian tulisan tentang emansipasi wanita, kesadaran nasional dan kesetaraan jender di pentas sejarah nasional Indonesia. Semoga dapat menjadi sebuah refleksi historis bagi wanita Indonesia akan peranannya di masa mendatang untuk melangkah lebih dinamis dan hidup lebih progresif.

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirdjo, Sartono. 1968. "Peristiwa dan Tokoh dari Sejarah Pergerakkan Nasional" dalam *Lembaran Sejarah,* No. 2 , hlm. 58.

----------. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakkan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusdiana, Ading. 1998. "Lahirnya Hari Ibu" dalam *Majalah Media Pembinaan*, No. 9/XXV, Bulan Desember, hlm. 5-6.

Mulyana, Slamet. 1986. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

Ricklef, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pringgodigdo, A.K. 1992. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.

Tirtoprodjo, Susanto. 1961. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta : PT Pembangunan.